

**Realitas Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Dusun Ngepeh  
Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang**

**The Reality of Inter-religious Harmony in the Ngepeh Community, Ngoro District,  
Jombang Regency**

Oleh: Umi Maslakhah<sup>1</sup>, Rosnida Sari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember 68121, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Jember, Jember 68121, Indonesia

Email : [Umi99maslakhah@gmail.com](mailto:Umi99maslakhah@gmail.com)

**Abstrak**

*Dusun Ngepeh Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang merupakan daerah yang plural dalam hal agama, didalamnya terdapat pemeluk agama Islam, Kristen Protestan, serta Hindu. Pada Dusun Ngepeh masing-masing agama memiliki tempat ibadahnya masing-masing, dimana satu sama lain saling berdekatan, yakni terdapat 1 Masjid, 2 Gereja, 1 Pura serta 7 Musholla. Di tengah kemajemukan masyarakat Dusun Ngepeh dalam hal keyakinan atau agama ternyata mereka mampu membangun sikap toleran, saling menghormati dan hidup berdampingan dengan rukun antar pemeluk agama. Dengan kondisi sosial seperti itulah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Realitas Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Dusun Ngepeh Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan lokasi penelitian Dusun Ngepeh Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Kemudian untuk teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, sikap saling toleran antar pemeluk agama diperoleh melalui nilai-nilai budaya yakni berupa Unen-unen (ungkapan tradisional) Urip Kudu Tepo Seliro dan Urip Kudu Guyub Rukun. Selain itu nilai-nilai Agama dari masing-masing agama juga menjadi pembentuk sikap toleran masyarakat Dusun Ngepeh. interaksi yang terjadi antar pemeluk agama menjadi sebuah upaya untuk mempertahankan kondisi rukun, harmoni antar pemeluk agama yang ada di Dusun Ngepeh.*

*Kata Kunci : Kerukunan Antarumat Beragama, Sikap Toleran, Unen-Unen*

\*Corresponding author.

Email: [Umi99maslakhah@gmail.com](mailto:Umi99maslakhah@gmail.com)



### ***Abstract***

*Ngepeh village is a pluralistic area in terms of religion where. Islam, Christian and Hinduism co-exist in the village. Each religion in Ngepeh has its own place of worship, which is close to each other. There are 10 places of worships; 1 mosque, 2 churches, 1 temple, and 7 Muslim chambers. People in this community are able to build an attitude of tolerance, mutual respect and live in harmony between multiple religious adherents. With such social conditions, researchers are interested in conducting research on the reality of inter-religious harmony in the Ngepeh community, Ngoro district, Jombang regency. This research is a qualitative research with a phenomenological approach. Purposive sampling technique was used to find the informants where the research took place in Ngepeh, Ngoro district, Jombang regency. There are some data collection; observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that mutual tolerance among religious adherents is obtained through cultural values in the form of Unen-unen (traditional expression); Urip Kudu Tepo Seliro and Urip Kudu Guyub Rukun. In addition, the religious values of each religion also form the tolerant attitude of the Ngepeh community. The interaction between religious adherents is an effort to maintain harmony between religious adherents in Ngepeh.*

*Keywords: Interreligious Harmony, Tolerant Attitude, Unen-Unen*



## **Pendahuluan**

Kemajemukan adalah sesuatu hal yang wajar terjadi. Salah satunya yakni keberagaman agama yang didalamnya terdapat berbagai macam ajaran dan kultur. Agama yang pada awalnya diakui oleh pemerintah Indonesia adalah Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Namun pada era Presiden Abdurrahman Wahid atau biasa dikenal dengan Gus Dur agama Khonghucu diakui sebagai agama resmi di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena pada masa Orde Baru Konghucu tidak diakui sebagai agama. Dapat dikatakan pada saat itu masyarakat etnis Tionghoa yang menganut agama Konghucu tidak memiliki kebebasan dalam menjalankan ritual keagamanya. Pada saat itu Tiongkok diduga terlibat dalam peristiwa G30S/PKI oleh karena itu pemerintah merasa terancam dengan etnis Tionghoa yang dianggap masih bagian dari China Komunis (Liemanto, 2013). Presiden Soeharto mengeluarkan Inpres No. 14 tahun 1967 yang berisi larangan bagi seluruh kegiatan keagamaan yang bersumber dari Tiongkok, baik dalam hal Agama, Kepercayaan serta Adat Istiadat. Namun akhirnya pada Orde Reformasi menjadi titik balik pada jaminan kebebasan beragama. Hal tersebut diawali saat Presiden Abdurrahman Wahid mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 6 tahun 2000 yang memuat pencabutan Instruksi Presiden Nomor 14 tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat China. Sehingga, mulai saat itu agama Khonghucu memiliki kesempatan kembali untuk berkembang dan menjadi salah satu agama yang diakui secara Sah oleh Negara Indonesia (Kasyfurrahman, 2020).

Dalam setiap agama memiliki keberagaman serta perbedaan, oleh karena itu sikap dan gaya hidup toleran antar kelompok agama sangat diperlukan untuk mendukung penyelenggaraan kehidupan sosial yang tentram dan damai. Sebaliknya, apabila sikap dan cara hidup toleran antar umat beragama tidak diterapkan, tidak menutup kemungkinan akan timbul konflik-konflik yang dilatarbelakangi agama akan banyak bermunculan. Menurut Undang-Undang 1945, kehidupan beragama telah dilindungi dan dijamin oleh negara, yakni negara melindungi dan menjamin penduduknya untuk memilih agama yang diyakininya menurut hati nuraninya. Hal ini disebutkan dalam pasal 29 ayat (2) yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu” (Kaelan, 2007).



Konflik atas nama agama menjadi problem bagi kelangsungan negara yang majemuk atau plural. Kontribusi agama sangat luar biasa dalam membentuk pola pikir, sikap dan perilaku para pemeluknya. Agama yang berisikan doktrin-doktrin maupun ajaran yang memiliki sifat memaksa kepada para pemeluknya untuk melakukan apa yang telah diajarkan oleh agama. Secara tidak langsung hal tersebut terus-menerus ditanamkan sehingga mempengaruhi dampak yang luar biasa dalam perkembangan individu baik secara psikologis maupun pola perilaku. (Conolly, 2016). Konflik antar agama terjadi bersumber dari justifikasi sebuah keyakinan yang di imani antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya. Masyarakat yang muslim maupun nonmuslim seringkali bersifat eksklusif, anggapan bahwa hanya agama merekalah yang dapat membawa dan memberikan keselamatan. Pada dasarnya setiap agama mengajarkan untuk saling menghargai, menghormati agamalainnya, akan tetapi pemahaman secara sepotong-potong pada teks-teks kitab suci yang ada melahirkan pemikiran yang sempit dan cenderung eksklusif. Akan tetapi tidak jarang juga motivasi terjadinya konflik antara agama dalam masyarakat yang plural biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, karena masyarakat tidak hanya majemuk atau plural dalam hal agama saja, tetapi dalam hal lain seperti ekonomi, sosial atau yang lainnya.

Jombang sebuah kabupaten yang dikenal dengan sebutan kota santri juga tidak terlepas dari konflik intoleransi antar umat beragama, seperti yang dituliskan dalam portal media online (Ngopibareng.id, 2021) bahwa terjadi penolakan oleh masyarakat kepada komunitas Gereja HKBP di Jombang yang terletak di Desa Kepuhkembeng Kecamatan Peterongan. Gereja HKBP ini bangunannya jika dilihat dari luar tampak seperti ruko biasa, karena pada mulanya bangunan tersebut merupakan pemberian dari seseorang. Terhitung sejak 8 Maret 2020 bangunan tersebut difungsikan sebagai Gereja, namun semenjak pandemi Covid-19 melanda bangunan itu tidak terpakai, karena saat itu pemerintah melarang masyarakat untuk melakukan kegiatan yang bersifat mengumpulkan banyak orang yang bertujuan untuk memutus rantai penyebaran Covid-19. Singkat cerita pada bulan Agustus 2020 kegiatan peribadatan tersebut dilakukan kembali dan sudah mengantongi ijin dari pihak RT setempat. Namun, pada minggu ketiga pelaksanaan peribadatan datanglah dua orang yang mengaku dari pihak Karang Taruna setempat menegur dan melarang kegiatan ibadah maupun apapun di tempat itu dengan alasan



kegiatan peribadatan yang dilakukan menyebabkan warga resah.

Konflik yang dilatarbelakangi oleh permasalahan agama dapat lebih berbahaya dibandingkan dengan konflik yang dilatarbelakangi oleh faktor lain. Hal ini terjadi karena agama tidak mengenal batas sosiologis, demografis ataupun geografis. Dapat dikatakan bahwa agama merupakan suatu sistem yang total. Seperti yang dikutip Koentjaraningrat dalam karya Emile Durkheim yang berjudul *Les Formes Elementaries de la vie Religieuse*, memaparkan bahwa ada 4 unsur pokok dalam agama, yakni Emosi Keagamaan, Sistem Kepercayaan, Sistem Upacara dan Komunitas Keagamaan (Koentjaraningrat, 1978). Pertama, Emosi Keagamaan dapat menyebabkan penganutnya menjadi religious, hal ini dikarenakan ketika seorang individu bersatu atau berkumpul dalam suatu upacara ritual keagamaan, serta melakukan interaksi secara intens didalamnya dengan memusatkan diri pada suatu objek yang sama maka akan tercipta peningkatan emosional secara bertahap. Peningkatan emosional itu terjadi dikarenakan saat seorang individu mengikuti beragam ritual keagamaan, mereka menjadi sadar bahwa selalu dikontrol oleh masyarakat pada satu bentuk interaksi seperti dalam psikologi kerumunan. Oleh karena itu, apabila ada individu yang baru yang masuk ke dalam kelompok, mereka akan merasakan hal yang sama yakni berada dalam satu ikatan, rasa cinta, bakti.

Dalam ritus totemik itu terdapat *religious effervescence* dalam *collective consciousness*, yakni dimana timbul perasaan meluap-luap yang dirasakan bersamapada saat menjalankan ritual dan keyakinan tersebut (Maulidia, 2019). Emosi Keagamaan selalu melibatkan objek didalamnya, objek tersebut bersifat keramat, sakral yang mana Durkheim menjelaskan bahwa hal yang bersifat “sakral” selalu diartikan sebagai suatu hal yang superior, berkuasa yang dalam kondisi normal hal-hal tersebut tidak tersentuh dan selalu dihormati. Oleh karena itu dapat dikatakan hal “yang sakral” tersebut merupakan konsentrasi utama agama yang menjadikan penganutnya menjadi religious. (Durkeim, 2005) Kedua, Sistem Kepercayaan memberikan pemahaman tentang keyakinan dan penggambaran tentang sifat-sifat tuhan serta wujud dari alam ghaib. Ketiga, Sistem Upacara bertujuan menghubungkan manusia dengan tuhan, dewa-dewa atau hal lain yang diyakini untuk disembah. Serta yang terakhir Komunitas Keagamaan yaitu kelompok-



kelompok religius atau kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan serta melakukan sistem upacara religious (Mahadi, 2013). Dengan demikian, agar penganut agama tertentu tidak mengeksklusifkan agama yang dianutnya serta menganggap agama lain buruk yang mana dapat menimbulkan konflik atau perpecahan antar umat beragama, maka sangat penting pengetahuan-pengetahuan agama yang mengabarkan sikap hidup toleran antar penganut agama, karena tidak bisa dipungkiri dalam realitasnya dalam kehidupan sehari-hari akan menemukan orang yang berbeda keyakinan atau agama.

Oleh karena itu kerukunan antar umat beragama adalah salah satu point yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Sikap saling menghargai, toleransi dalam menjalankan ibadah tiap masing agama, tidak ada diskriminasi, intimidasi maupun provokasi untuk menghancurkan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menjaga kerukunan antarumat beragama.

Begitupun yang terjadi di Dusun Ngepeh, Kabupaten Jombang. Walaupun Jombang dikenal dengan kota santri, namun pada kenyataannya Jombang juga termasuk daerah yang memiliki tingkat pluralitas dari berbagai unsur, termasuk agama, suku, etnis. Dusun Ngepeh adalah sebuah Dusun yang multiagama, dapat terlihat dari keberadaan pemeluk Agama Islam, Kristen dan Hindu yang tinggal bersama-sama, meskipun Agama Islam adalah mayoritas dalam dusun ini. Realitas adanya kerukunan yang harmonis di Dusun Ngepeh dapat terlihat dengan adanya tempat-tempat ibadah seperti Masjid Gereja, Pura, ataupun Musholla yang saling berdekatan. Terdapat 7 Musholla, 1 Masjid, 2 Gereja serta 1 Pura. Keharmonisan tersebut juga diperkuat dengan kehangatan, kekerabatan antar tetangga serta hubungan sosial antar umat beragama yang satu dan yang lainnya dalam masyarakat terlihat begitu erat, seperti dalam melakukan kegiatan-kegiatan sosial mereka juga saling bergotong royong.

Terdapat 8 dusun di Desa Rejoagung yaitu meliputi Rejosari, Grenggeng, Mlaten, Payak Mundil, Ngrembang, Payak Santren, Payak Sanggrok. Namun Dusun Ngepeh menjadi salah satu Dusun yang memiliki masyarakat yang multi agama. Untuk mencapai kerukunan masyarakat dalam kondisi multi agama tentunya tidak dapat hanya dilakukan oleh salah satu individu saja, namun dilakukan oleh seluruh individu-individu yang ada di



Dusun Ngepeh, sehingga tidak ada gesekan, pertentangan maupun ketegangan dalam kehidupan beragama. Bagi mereka, prinsip dalam agama satu dan yang lainnya tidak bisa dicampuradukkan, akan tetapi dalam kehidupan sosial dan menjalankan ajaran agama masing-masing tetap bisa dilakukan berdampingan tanpa mengganggu antar pemeluk agama. Hal tersebut terjadi tidak terlepas daripada peran agama yang dalam hal ini disamping menyampaikan pengetahuan-pengetahuan agama yang mana untuk agamanya sendiri, namun juga menyampaikan pengetahuan agama yang toleran terhadap agama lain agar tidak ada rasa eksklusif dalam beragama.

Kemampuan masyarakat Dusun Ngepeh untuk hidup berdampingan dilingkungan yang majemuk dalam keyakinan atau agama merupakan salah satu bentuk realitas sosial. Masyarakat Dusun Ngepeh yang merupakan suku Jawa, sangat menjunjung nilai-nilai kerukunan yang diajarkan oleh pendahulunya, karena memang kondisi plural dalam agama diyakini sudah terjadi sejak lama. Interaksi antar penganut agama di Dusun Ngepeh terjalin sangat baik, pluralisme yang ada di Dusun Ngepeh tidak menjadi pemisah dalam melakukan interaksi sehari-hari, justru hal ini menjadi sebuah kekuatan untuk membangun kebersamaan. Hal tersebut terbukti tidak adanya sejarah yang membuktikan pernah terjadi konflik yang berlatar agama terjadi di dusun Ngepeh. Sikap saling menghormati antar penganut agama terlihat salah satunya pada saat perayaan hari besar agama seperti hari raya Idul Fitri, masyarakat atau komunitas Kristiani dan Hindu berkunjung kesaudara yang muslim, demikian pula saat perayaan hari raya Natal.

Umumnya setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai dan tradisi sendiri yang digunakan dalam menjaga hubungan harmonis. Bangsa Indonesia sendiri memiliki landasan ideologi Pancasila dalam menjelaskan makna perbedaan serta menyatukan keberagaman yang ada dengan satu tujuan yaitu kesatuan. Dengan berbagai keberagaman yang ada di Indonesia, menjaga stabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara kedepannya menjadi solusi permasalahan terkait dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya yang terjadi antarumat beragama. Pemahaman serta menekankan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang mana sebagai landasan teoritis penting dalam menyatukan keberagaman yang ada di negara ini.





Berkaitan dengan menjaga stabilitas kerukunan hidup antarumat beragama masyarakat Dusun Ngepeh yang bersuku Jawa, mereka memiliki cara untuk mempertahankan hubungan baik antarumat beragama yakni dengan menggunakan falsafah-falsafah Jawa, yang mana hal tersebut digunakan untuk memelihara kerukunan hidup antarumat beragama. Tentu dalam falsafah tersebut terdapat makna yang menyimbolkan kerukunan, kedamaian. Pengetahuan tradisional (*indigeneous knowledge*) masyarakat Jawa ini didalamnya mengandung nilai, norma, gagasan, dianggap baik, dan hal ini disampaikan secara lisan dari individu ke individu lainnya. Oleh karena itu dapat dikatakan selain peran agama disini peranbudaya tentunya memiliki andil dalam menciptakan suasana rukun dan damai pada masyarakat Dusun Ngepeh. Agama sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan dalam menjalankan kehidupan. Disisi lain budaya ialah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang mana diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa, karsa yang diberikan oleh Tuhan.

Oleh karena itu, kerukunan hidup dalam sebuah pluralitas agama antara umat Muslim, Kristiani dan Hindu yang ada di Dusun Ngepeh, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang ini sebenarnya layak atau berpotensi untuk dijadikan salah satu contoh atau model toleransi dan kerukunan dalam pluralitas kehidupan beragama di Indonesia. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang praktik kerukunan pada masyarakat Dusun Ngepeh baik terkait dengan simbol- simbol yang melandasi sikap toleran mereka yang mana didapatkan melalui masing-masing agama, serta yang didapatkan dari kearifan lokal masyarakat Jawa dalam hal ini falsafah Jawa. Disisi lain peneliti juga ingin mengetahui bentuk- bentuk atau wujud kerukunan antar umat beragama yang ada di Dusun Ngepeh.

### **Pembahasan Gambaran Umum Dusun Ngepeh**

Dusun Ngepeh adalah tempat dilakukannya penelitian ini terletak di wilayah Jombang bagian Selatan yang berbatasan dengan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Dusun Ngepeh ini merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro. Desa Rejoagung mempunyai 8 dusun, yakni Ngepeh, Grenggeng, Rejosari, Mlaten, Ngrembang, Payak Mundil, Payak Sanggrok, Payak Santren, dan Ngepeh merupakan satu-satunya Dusun yang plural dalam hal agama. Asal Usul nama Ngepeh menurut Bapak Sukirno diambil dari kata “Peh” dan mendapat sisipan “Ng”, oleh karena itu disebut





Ngepeh yang artinya adalah tandon air atau leslesan air, karena memang Dusun Ngepeh memiliki bendungan air yang digunakan untuk mengaliri area persawahan yang ada di Dusun Ngepeh dan sekitarnya. Bendungan ini dibuat oleh kolonial Belanda saat pemerintahan Coolen, dimana ia menjadi Pemimpin di Kawasan kecamatan Ngoro. Berdasarkan keterangan Bapak Sungkono selaku kepala Dusun warga Dusun Ngepeh berjumlah 2500 jiwa terdiri dari 500 KK. Dimana pemeluk Agama Islam berjumlah 435 KK, pemeluk Kristen 45 KK, pemeluk 20 KK. Terdapat 1 Masjid, 2 Gereja, 1 Pura, 7 Musholla.

### **Sejarah Pluralisme Agama di Dusun Ngepeh**

Dusun Ngepeh dapat dikatakan daerah yang sangat plural di Jombang, meskipun dengan lingkup Dusun yang kecil di daerah ini terdapat beberapa tempat ibadah yang berdekatan yakni Masjid, Gereja, serta Pura. Diiringi juga dengan masyarakatnya yang bermacam-macam penganut agama, penganut agama yang ada di Dusun Ngepeh yakni Agama Islam, Hindu, dan Kristen. Berdasarkan cerita Dusun Ngepeh dahulunya sebelum ada peristiwa G30 S/PKI mayoritas masyarakat dusun Ngepeh adalah penganut kepercayaan, yakni kepercayaan Sapto Darmo, dan beberapa kepercayaan Kejawen lainnya.

Namun karena dengan adanya peristiwa G30S/PKI yakni dimana orang yang tidak beragama dari salah satu agama yang sudah ditetapkan oleh Presiden Soeharto saat itu mereka akan dihilangkan, karena pada saat itu siapa yang tidak memiliki agama dianggap komunis, maka mulai dari peristiwa itu masyarakat Dusun Ngepeh menganut agama yang sudah ada di Dusun Ngepeh, yakni Islam, Kristen, Hindu. Kebanyakan yang mengikuti aliran kepercayaan kejawen tersebut adalah muslim.

Hal ini seperti apa yang dikatakan Clifford Geertz dalam bukunya “*The Religion Of Java*” ia membagi agama dalam masyarakat Jawa menjadi tiga bagian yakni, *Abangan*, *Santri*, *Priyayi*. (Ricklefs, 2013) *Abangan* ialah sebutan untuk masyarakat Jawa yang dalam praktik kesehariannya dekat dengan aspek animisme- sinkretisme Jawa secara keseluruhan. Mayoritas *Abangan* ini adalah petani. *Santri*, sebutan ini ditujukan untuk penganut agama Islam yang taat beribadah, serta menjalankan ajaran Islam dalam praktik kesehariannya, pada umumnya adalah orang Jawa yang berdagang. *Priyayi*, sebutan ini dilekatkan pada kaum elite atau bisa dikatakan orang yang memiliki jabatan yang dalam



kesehariannya dekat dengan aspek Hindu, pada umumnya golongan ini ialah para birokrat. Berdasarkan penggolongan yang dilakukan Geertz pada agama masyarakat Jawa, dapat dilihat bahwa ciri-ciri yang diceritakan oleh beberapa narasumber diatas mengenai kegiatan yang dilakukan sehari-hari mayoritas masyarakat dusun Ngepeh dulunya adalah *Abangan*, hal tersebut terlihat pada tradisi-tradisi Jawa yang sangat melekat dalam praktik kesehariannya.

### **Sejarah Agama Islam dan perkembangannya**

Agama Islam sudah masuk ke dusun Ngepeh sejak kolonial datang, meskipun pada awalnya mereka yang beragama muslim masih menjalankan tradisi Jawa yang memang lebih dulu ada sebelum agama masuk di Dusun Ngepeh. Oleh karena itu meskipun pada saat itu sudah ada yang beragama Islam, namun bisa dikatakan mereka jarang melaksanakan ritual ibadah agama Islam seperti: sholat, puasa. Oleh Geertz, dalam buku "*The Religion of Java*", kelompok masyarakat yang seperti ini disebut dengan *Abangan*, dimana mereka tidak terlalu melaksanakan ritual Agama Islam. Meskipun dalam acara-acara besar mereka mengikutinya namun pada kesehariannya tidak melakukan ibadah sesuai ajaran Agama Islam. Dalam kesehariannya mereka masih menerapkan tradisi-tradisi atau ritual kejawaan yang memang adalah Aliran Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Dusun Ngepeh. Awal mula Islam mulai menjadi agama yang benar-benar dijalankan dengan baik, dalam hal ini peribadatannya sudah dilakukan seperti sholat lima waktu, puasa, dan kegiatan religius lainnya seperti pengajian, dan lain sebagainya yakni setelah peristiwa G30S/PKI yang terjadi pada era kepemimpinan presiden Soeharto.

### **Sejarah Agama Kristen dan perkembangannya**

Perkembangan Agama Kristen di Ngepeh tidak terlepas dari datangnya kolonial Belanda di Nusantara. Misi Kristenisasi yang dibawa oleh kolonial Belanda ini dijalankan dengan mendatangkan beberapa misionaris untuk menjalankan misi tersebut. Tumbuhnya Agama Kristen di Dusun Ngepeh dimulai saat Coolen, yang memiliki nama lengkap Conrad Laurens Coolen berhasil membuka lahan hutan dikawasan Ngoro pada tahun 1827, yaitu di Kecamatan dimana dusun Ngepeh berada. Coolen hidup layaknya orang Jawa, tentunya tanpa melupakan status Belanda nya yang merupakan simbol kehebatannya.

Pendek kata, diatas tanah tersebut Coolen berhasil mensejahterakan rakyatnya secara materil. Mulai saat itu warga Ngoro sangat tergantung oleh Coolen, satu keluarga



diberikan lahan seluas 1 hektar untuk diolah. Hal ini tentunya tidak cuma-cuma dilakukan oleh Coolen, kondisi ini digunakan untuk mengkristenkan orang-orang Jawa ini. Coolen menyebarkan agama Kristen dengan mengambil contoh-contoh yang terdapat dalam wayang atau legenda setempat. Di gereja yang ia dirikan, ia sendiri yang memimpin kebaktian dan menyampaikan ajaran-ajaran kitab suci dengan nembang menggunakan bahasa Jawa, hal ini yang sekarang disebut dengan Kristen Jawa atau penganut Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW).

Seiring dengan berjalannya waktu Kristen ini terpecah menjadi beberapa golongan, seperti yang ada di Dusun Ngepeh ini terdapat 2 Gereja Kristen, yakni Gereja Pantekosta “Jemaat Sejahtera” dan Gereja Benthel “Allah Baik”, kedua gereja ini merupakan Gereja Kristen Karismatik. Pada saat ini Gereja Pantekosta dipimpin oleh Pendeta Polmer Aries Monthe, sedangkan Gereja Benthel dipimpin oleh Pendeta Sulaiman. Namun di Dusun Ngepeh ini juga sebenarnya ada penganut Kristen Jawa, akan tetapi memang jumlahnya tidak sebanyak penganut aliran Kristen Pantekosta Karismatik. Bapak Suparman sebagai orang yang dituakan dari penganut Kristen, yang juga penganut Kristen Jawa, mengatakan bahwa umat Kristen Jawa di Ngepeh sekitar ada 4 KK. Dalam peribadatannya umat Kristen Jawa di Dusun Ngepeh ini melakukan ibadahnya di kecamatan Ngoro, karena memang GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) yang mana merupakan Gereja penganut Kristen Jawa terletak di daerah tersebut. Perbedaan antara penganut aliran Kristen Jawa dengan Kristen lainnya yakni terlihat pada bahasa yang digunakan dalam peribadatannya, yakni mereka menggunakan bahasa Jawa dalam kegiatan beribadahnya.

### **Sejarah Agama Hindu dan Perkembangannya**

Keberadaan Agama Hindu di Ngepeh dapat dikatakan adalah agama yang paling muda, hal ini dikarenakan penganut Agama Hindu muncul sejak Aliran Kepercayaan Kejawen, Sapto Darmo dan aliran kepercayaan lainnya mulai memudar. Awal adanya penganut Hindu di Dusun Ngepeh menurut cerita bapak Sukirno sebagai tetua Ngepeh ialah agama Hindu di Dusun Ngepeh berasal dari pemeluk aliran kepercayaan Pangestu dan Sabtu Pahingan yang kemudian menjadi Hindu Dharma saat ini. Menurut Pak Sukirno dahulu ada beberapa orang aliran tersebut melakukan perjalanan untuk mencari pengakuan dari keyakinan yang dianutnya tersebut. Pada saat itu orang-orang ini melakukan perjalanan ke Kediri, Mojokerto, dan pada akhirnya mereka bertemu dengan PHDI (Parisada Hindu



Dharma Indonesia). Pada saat itulah beberapa orang tersebut menemukan agama yang dirasa sesuai dengan apa yang mereka jalankan saat itu.

Awalnya umat Hindu di dusun Ngepeh beribadah di sebuah gubuk yang mana tempat tersebut adalah bekas dari kandang sapi. Tahun 1978 mereka dapat membeli sebuah tanah dimana saat ini berdiri sebuah Pura yang dinamai Pura “Amerta Buana”. Namun tetap di tahun tersebut tempat ini masih berbentuk gubug dari bambu, kemudian barulah pada tahun 1998 mereka bisa membangun sebuah Pura dengan diawali membuat bangunan menyerupai candi. Sekitar tahun 2000 dibangunlah sebuah Balai Agung dalam Pura tersebut, agar umat Hindu lebih nyaman dalam melakukan peribadatannya. Namun pada awalnya perkembangan Agama Hindu ini tidak semulus seperti Agama Islam dan Kristen. Pada awal-awal agama ini sempat mengalami penolakan oleh warga sekitar, karena peribadatannya yang dianggap seperti praktik perdukunan, karena menggunakan dupa, bunga, dan dianggap menyembah *Butha/Buthakala* (boneka raksasa yang diarak keliling desa saat menjelang malam sebelum hari Raya Nyepi)

Namun lambat laun dengan penjelasan dan penyiaran agama yang dilakukan dengan cara baik maka masyarakat dapat menerima keberadaan penganut agama Hindu di Dusun Ngepeh. Bapak Sukirno juga mengatakan bahwa ajaran agama Hindu yang dianut oleh masyarakat Dusun Ngepeh tidak memiliki perbedaan dengan agama Hindu yang ada di Bali, karena mulai dari ajaran-ajaran yang disampaikan, peribadatan yang dilakukan sama dengan Hindu yang ada di Bali.

### **Kerukunan dan Kedamaian : Perilaku Keseharian Masyarakat Dusun Ngepeh**

Tidak hanya dalam kegiatan perayaan hari besar masing-masing agama menjaga hubungan yang harmonis, namun dalam kesehariannya masyarakat juga selalu menjaga hubungan baik antar pemeluk agama. Keindahan yang dapat dilihat dari kondisi yang plural dalam hal agama ialah kerjasama yang harmonis antar pemeluk agama. Masyarakat yang ideal dengan kehidupan yang rukun tidak akan terjadi tanpa kerjasama. Kerjasama tersebut tentunya harus diimplikasikan sehari-hari melalui hal-hal yang bersifat kecil, jika terbiasa bekerjasama dalam melakukan hal-hal yang kecil, maka untuk mengerjakan hal yang besar tidak akan terasa berat. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun



Ngepeh saling membantu satu sama lain, berikut isyarat atau kata-kata yang digunakan masyarakat Dusun Ngepeh yang mendorong kerukunan:

1. *Ndeku Ndekmu, Ndekmu ya Ndeku*

Arti dari kata “*Ndeku Ndekmu, Ndekmu ya Ndeku*” ialah punya kamu punya saya, punya saya juga punya kamu. Maksud dari kata-kata tersebut digunakan oleh warga Dusun Ngepeh saat meminjamkan suatu barang kepada warga yang lainnya, dan begitupun sebaliknya. Intinya jika ada warga yang memerlukan sesuatu apabila warga yang lain mempunyai itu maka mereka tidak akan segan untuk meminjamkan atau memberikan. Hal ini paling sering biasanya adalah jika ingin membuat masakan namun tidak memiliki bahan, dan tetangga sebelah punya, maka bahan tersebut akan diberikan. Hal tersebut juga tentunya juga dikarenakan mereka hidup dilingkungan pedesaan, dimana ikatan kekerabatan nya masih kental, berbeda dengan masyarakat kota yang sudah bersifat individualis antar tetangga. Hal lain dari konsep “*Ndeku Ndekmu, Ndekmu ya Ndeku*”, biasanya adalah jika ada yang habis dari berpergian jauh itu biasanya membawa oleh-oleh untuk dibawa pulang, dan membagikan oleh-oleh sudah seperti menjadi kegiatan yang dilakukan oleh warga Dusun Ngepeh.

2. *Welas Asih*

Arti dari kata “*welas asih*” ialah dalam kehidupan sehari-hari harus didasari dengan cinta kasih. Dalam hal berkomunikasi misalnya menggunakan kosakata atau pemilihan kata yang lembut dan tidak menyinggung perasaan orang lain, meskipun dalam konteks mengingatkan kesalahan orang lain. Untuk menumbuhkan sikap *welas asih* antar pemeluk agama ini diperlukan kedewasaan dalam hal beragama.

Seperti apa yang dilakukan Bu Sri saat menegur tetangganya yang meminjam barangnya namun tidak dikembalikan, beliau menegur dengan menggunakan bahasa yang baik agar nantinya tidak menyinggung perasaan tetangga tersebut. Sikap Bu Sri mencerminkan sikap *welas asih* dimana dalam menegur tetangga beliau memikirkan bagaimana caranya agar kata-kata yang disampaikan tidak sampai menyakiti orang lain. Hal tersebut tentunya dapat meminimalisir kemungkinan konflik yang terjadi sehingga timbullah penyelesaian dari masalah dengan cara baik-baik.

**Praktik dan Nilai Budaya Unen-Unen Tepo Seliro dan Guyub Rukun**



Dalam menjalankan kehidupan yang damai, rukun dalam perbedaan agamatentunya perlu ada konsep yang disepakati sebagai dasar untuk hidup bersama. Tentunya dalam agama masing-masing menyampaikan nilai-nilai toleransi yang mendukung terciptanya kerukunan hidup antar penganut agama. Hidup harmoni dalam keberagaman hanya terwujud apabila sikap toleransi secara konsisten diterapkan. (Silfia, 2011) Dalam masyarakat Dusun Ngepeh fondasi atau landasan toleransi antar penganut agama tidak hanya didapatkan dari pengetahuan masing- masing agama yang dianut, namun disini pengetahuan lokal (*local knowledge*) yangmana adalah menggunakan falsafah Jawa yang berupa *Unen-unen* (ungkapan tradisional) masyarakat Jawa yangmana telah diberikan secara turun temurun dan masih diterapkan hingga saat ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional Jawa (*Unen-unen*) ini menjadi latar belakang masyarakat Dusun Ngepeh memelihara kerukunan. Nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional Jawa (*Unen-unen*) ini merupakan bentuk kearifan lokal yang didalamnya terkandung nilai toleransi dan telah tertanam dalam konstruksi keyakinan (*belief*) pada tataran personal maupun sosial yang dilestarikan secara turun temurun. Oleh karena itu sikap toleransi masyarakat Dusun Ngepeh bahkan sudah berlangsung dengan sendirinya memandu perilaku masyarakat dalam menyikapi keberagaman beragama yang ada.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa fondasi atau landasan hidup harmoni, rukun antar umat beragama yang ada di Dusun Ngepeh diperoleh melalui pemaknaan toleransi yang diperoleh dari simbol *Unen-unen* (ungkapan tradisional) yang berkaitan dengan sikap toleran terhadap antar penganut agama. Pemahaman dua hal tersebut berjalan beriringan sebagai alat kohesi sosial yaitu tetap tercipta suasana damai, rukun, dalam perbedaan agama di kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Ngepeh. Pemahaman-pemahaman tersebut juga menjadi pembentuk *Mind* (Pikiran) yang diungkapkan oleh Mead sebagai buah pikiran seseorang yang didapatkan melalui proses sosial, yang didapat melalui simbol-simbol yang bermakna. Nilai-nilai yang terkandung didalam ungkapan tradisional ini mendorong terbangunnya kebersamaan, memperkuat solidaritas komunal menghindarkan dari adanya konflik.

Menurut Mead manusia sebenarnya hanya dapat berkomunikasi bila memiliki simbol yang signifikan, dan dengan simbol signifikan inilah manusia dapat melakukan interaksi



dengan dirinya yang nantinya menghasilkan *Mind* (Pikiran). Simbol Signifikan yang dimaksud oleh Mead ialah bahasa (*language*). Melalui pemahaman makna atas simbol yang ada, *Mind* (pikiran) masyarakat Dusun Ngepeh berkembang baik berupa simbol yang didapatkan dari pengetahuan dari masing-masing agama atau dari falsafah Jawa yang berupa ungkapan tradisional (*Unen-unen*) yang nantinya akan membentuk pemahaman mengenai apa itu toleransi, bagaimana sikap toleran itu, dalam konteks ini adalah fondasi atau landasan pemahaman tentang toleransi pada masyarakat Dusun Ngepeh. *Unen-unen*, yang merupakan ungkapan tradisional, didalamnya terkandung nilai-nilai budaya Jawa yakni sikap rukun, toleransi, menjadi acuan moral dan tingkah laku dalam berhubungan antar umat beragama masyarakat Dusun Ngepeh.

Berikut merupakan fondasi atau landasan budaya yang mendorong kerukunan antar umat beragama di Dusun Ngepeh:

#### 1. *Urip Kudu Tepo Seliro*

*Unen-unen* “*Tepo Seliro*” ini dimaknai oleh masyarakat Dusun Ngepeh sebagaimana manusia hidup harus bisa menempatkan diri sendiri, apakah perbuatan yang dilakukan itu menyakitkan jika terjadi pada diri sendiri, maka berarti juga akan menyakitkan jika dilakukan kepada oranglain. Artinya dengan memahami makna “*Urip Kudu Tepo Seliro*” yaitu hidup harus bisa menempatkan diri dalam bersikap di lingkungan sosial tentunya akan terjaga hubungan baik antar penganut agama yang ada di Dusun Ngepeh. Sikap menghargai terhadap agama orang lain, tenggang rasa, serta tidak merendahkan agama lain akan timbul dalam kehidupan yang plural agama.

Hal tersebut terjadi karena Ungkapan *Tepo Seliro* menuntun seorang individu untuk ikut merasakan sekaligus menghayati posisinya sebagai pemeluk agama tertentu ketika dihormati dan dihargai oleh pemeluk agama lain. Dengan memahami makna *Tepo Seliro* ini masyarakat Dusun Ngepeh menjadi lebih paham, berempati terhadap penganut agama lain sehingga tidak mudah menjustifikasi keimanan orang lain, tidak ikut campur serta bersedia tolong menolong dengan umat agama lain. Dengan demikian dapat dikatakan setelah memaknai konsep *tepo seliro* ini tercipta fondasi atau landasan sikap toleran antar penganut agama sehingga tercipta suasana yang rukun, damai pada lingkungan masyarakat Dusun Ngepeh.

#### 2. *Urip Kudu Guyub Rukun*





Masyarakat Dusun Ngepeh juga menerapkan “*Urip Kudu Guyub Rukun*, yang artinya dalam hidup sikap rukun harus harus diperjuangkan bersama-sama meskipun hidup dalam perbedaan, terutama dalam hal ini adalah perbedaan agama sehingga tercipta lingkungan yang damai tanpa konflik. Hal ini tidak terlepas dengan sifat dasar manusia yang selalu membutuhkan manusia lainnya sehari-hari, dengan kehidupan yang damai, rukun maka hubungan baik dengan agama lain akan terjaga dan terhindar dari segala perpecahan, konflik atau pertikaian.

Dengan ungkapan tradisional (*unen-unen*) “*Urip Kudu Guyub Rukun*” menuntun masyarakat Dusun Ngepeh untuk selalu hidup bersama-sama dalam perbedaan agama, dimana setiap orang harus bisa menekan kepentingan pribadinya untuk diselaraskan dengan kepentingan bersama sehingga timbul harmonisasi antara diri dengan lingkungannya. Secara tidak langsung karena ungkapan tradisional (*unen-unen*) ini di dapatkan sejak kecil oleh masyarakat Dusun Ngepeh yang akhirnya terinternalisasi dalam pikiran, maka mentalitas pribadi yang mendukung hidup rukun antar penganut agama tercipta dalam diri masing-masing individu. Hal ini benar-benar tergambar dalam hidup masyarakat Ngepeh, karena menurut sejarah tidak pernah terjadi konflik antar penganut agama yang terjadi di Dusun Ngepeh.

### **Peran Nilai Agama yang Mendorong Kerukunan di Dusun Ngepeh**

Agama berasal dari bahasa Sanskerta sari kata “*a*” yang berarti tidak dan “*gama*” yang berarti kacau, sehingga agama memiliki arti sesuatu yang tidak kacau. Agama memiliki peran yang sangat kuat dalam masyarakat. Apabila setiap individu dalam masyarakat menjalankan perannya dengan benar, maka akan terbentuk kehidupan yang damai, rukun, tidak saling merugikan antara individu yang satu terhadap individu yang lainnya. Masyarakat Jawa memandang agama adalah *ageming aji* yang berarti agama sebagai pakaian para raja (*aji*), dan raja atau *aji* seringkali dilekatkan dengan perilaku yang baik, penampilannya berwibawa dan bersifat karismatik.

Oleh karena itu jika manusia ingin memiliki citra diri, perangai serta perilaku yang baik, memiliki wibawa dan kharisma maka ia harus berpatokan atau beracuan pada nilai-nilai agama. Agama harus diajarkan untuk menjalani hidup, sehingga pemeluk agama bisa



hidup tenang, bahagia dan tenang dalam menjalani kehidupan. Agama harus diajarkan untuk menjadi landasan moral dan perilaku, sehingga agama sebagai nilai luhur dalam melakukan setiap tindakan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam menjaga Kerukunan antarumat beragama masyarakat dusun Ngepeh juga tentunya menanamkan nilai-nilai agama yang mengajarkan tentang toleransi, hidup bersama dalam perbedaan sehingga timbul sikap saling menghormati, menghargai kepada agama lain yang ada dilingkungan mereka sertadapat hidup dengan damai.

Masyarakat Dusun Ngepeh menyadari bahwa setiap ajaran agama yang mereka anut mengajarkan tentang kebaikan, tidak ada satupun agama yang menghendaki konflik atau perpecahan. Pada dasarnya setiap agama mengajarkan penganutnya tentang perdamaian dan toleransi. Toleransi yang dimaksud disini bukan toleransi dalam hal akidah atau keyakinan, namun yang dimaksud adalah toleransi dalam hal perbuatan, yakni tentang sikap menghargai keyakinan oranglain yang berbeda dengan keyakinan yang dianut. Berikut adalah nilai-nilai agama dari masing-masing agama yang dijadikan pedoman moral yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam kerukunan hidup antarumat beragama yang ada di Dusun Ngepeh.

#### 1. Nilai Kerukunan Menurut Agama Islam

Bapak Suwignyo sebagai ketua serta tokoh dari muslim mengatakan bahwa landasan kami umat muslim untuk selalu menjaga hubungan baik antar komunitas agama yaitu dengan mengimplementasikan ayat dalam surat Al-Kafirun yaitu untukmu agamamu, untukku agamaku. Jadi tidak saling mengusik pemahaman agama orang lain, dan menjalankan pemahaman dari agama yang kita anut. Namun dalam hal kehidupan sosial sebisa mungkin tetap menjaga hubungan baik dalam keseharian dan tidak menyinggung agama lain, dengan mengejek ritual peribadatan yang agama lain lakukan. Pak Suwignyo mengatakan bahwa agama Islam mengajarkan agar saling menerima, tidak memaksakan pemeluk agama lain untuk ikut masuk ke dalam Agama Islam. Beliau mengatakan bahwa Islam di Indonesia tidak bisa disamakan dengan Islam yang ada di Arab, karena lokasinya saja berbeda dan masing-masing orangnya juga memiliki adat atau budaya yang berbeda.

#### 2. Nilai Kerukunan Menurut Agama Kristen

Bahwa dalam Agama Kristen juga memiliki landasan dasar sendiri tentang sikap toleran



terutama dalam umat agama lain. Yesus selalu mengajarkan untuk melakukan cinta kasih dalam kata-kata maupun perbuatan, dalam berhubungan sosial dengan orang lain dalam kepercayaan apapun. Ajaran-ajaran tersebut diinternalisasi oleh umat kristiani sehingga melahirkan toleransi yang aktif dan kerjasama dalam bersosialisasi. Toleransi yang ada pada masyarakat dusun Ngepeh bersifat dinamis yang melahirkan kerukunan dan damai, tentunya berbeda apabila toleransi tersebut statis, maka hanya sebatas teori tanpa praktik secara konkret.

### 3. Nilai Kerukunan Menurut Agama Hindu

Dalam Agama Hindu mereka memiliki landasan sendiri dalam beragama, yakni apa yang di sebut Tatwa, Susila, Upacara. Tatwa yaitu sebagai umat yang beragama Hindu, harus mempelajari isi ajarannya, dan mau menjalani apa yang diperintahkan oleh Sang Hyang Widhi (sebutan tuhan bagi penganut Agama Hindu). Kedua, Susila. Dalam ajaran Agama Hindu memiliki aturan dalam bertingkah laku, yakni harus rendah hati, sopan santun, dimana didalamnya juga diajarkan mengenai toleransi terhadap umat agama lain, dengan memberikan ruang kepada mereka beribadah sesuai keyakinan agamanya. Yang terakhir adalah upacara. Upacara yang dimaksud dalam Agama Hindu adalah apa yang dalam hidup ini manusia memiliki hutang pada Tuhan, maka dari itu manusia juga harus berbuat baik dalam kehidupan dengan bersyukur, bersedekah, hal ini disebutnya.

#### **Memelihara Kerukunan Di Dusun Ngepeh : Nilai Kebersamaan, Kekeluargaan dan Kesetaraan**

Upaya dalam memelihara kerukunan yang terdapat di dusun Ngepeh yang akan dijelaskan dibawah ini merupakan hasil dari Internalisasi Simbol-simbol signifikan yang telah dijelaskan sebagai fondasi atau landasan kerukunan yang ada di Dusun Ngepeh. Internalisasi simbol-simbol signifikan yang dimaksud yakni melalui ungkapan tradisional (*unen-unen*) “*urip kudu tepo seliro*” dan “*urip kudu guyub rukun*”, serta melalui pemaknaan simbol-simbol yang didapatkan dari pengetahuan masing-masing agama. Dengan adanya internalisasi atau pemaknaan terhadap simbol-simbol yang ada tersebut, terbentuklah *self* (diri).

Dimana Mead mengatakan dalam *self* (diri) itu merupakan gabungan dari “*I*” dan “*Me*”, dimana “*I*” (saya) merupakan kehendak bebas seorang manusia dan “*Me*” dapat dikatakan



lebih stabil daripada “I”, karena “Me” adalah kristalisasi dari serangkaian norma yang dibuat secara umum, yang artinya diri sebagai objek akan memberi ruang untuk pengaruh sosial. Dalam analisis Mead “I” menempatkan diri sebagai individu yang sangat subjektif, oleh karena itu “I” akan memberikan reaksi yang berbeda-beda dari setiap suatu rangsangan atau stimulus. Sedangkan “Me” membuat individu bertindak penuh dengan kontrol sehingga tindakannya akan selalu normatif. Bentuk kerukunan pada masyarakat Dusun Ngepeh yang akan di jabarkan berupa tindakan-tindakan yang mencerminkan sikap toleran dan rukun antar penganut agama merupakan hasil dari terbentuknya *self* (diri) masyarakat Dusun Ngepeh setelah berhasil menginternalisasi simbol-simbol yang ada mengenai konsep hidup rukun antarpenganut agama.

### **Nilai Kebersamaan**

#### **1. Pada Saat Perayaan Hari Besar Agama**

Kerukunan hidup antar umat beragama di dusun Ngepeh sangat terlihat pada saat perayaan hari besar masing-masing agama, yakni pada saat Hari raya Idul Fitri, Hari Raya Natal, Hari Raya Nyepi. Sikap toleran masyarakat Dusun Ngepeh ini sangat terlihat bagaimana mereka menghormati hari raya masing-masing agama. antar penganut agama baik itu Islam, Kristen serta Hindu mereka saling melakukan interaksi sehari-hari, karena rumah yang memang saling berdekatan antar penganut agama. Sehingga memang mereka sudah terbiasa hidup dalam kondisi plural dalam hal agama sejak mereka kecil. Tempat tinggal mereka yang berdekatan dan bercampur baur antara penduduk Muslim, Kristiani dan Hindu membentuk solidaritas yang tinggi dalam interaksi sehari-hari

#### **2. Dalam Hal Peribadatan**

Penganut agama yang ada di Dusun Ngepeh mereka telah memiliki tempat peribadatnya masing-masing, oleh karena itu setiap penganut agama bisa melakukan ibadahnya masing-masing dengan tenang. Saat bulan Ramadhan umat muslim tentunya menjalankan ibadah puasa, Tarawih, dan Tadarus yang tentunya terdapat suara-suara keras yang lebih sering dibanding bulan-bulan yang biasa, karena biasanya sehari-hari hanya pada saat Adzan saja, namun pada bulan Ramadhan lebih ramai dan banyak suara-suara keras, seperti pada saat membangunkan sahur, tadarus atau membaca Al Quran di masjid. Namun Umat Kristen dan Hindu tetap menghargai karena pada saat mereka melakukan ibadahnya umat muslim juga sangat menghargai mereka.



### 3. Saling Menjaga Rumah Ibadah Masing-Masing Saat Perayaan hari Besar Agama

Saling menjaga masing-masing tempat ibadah adalah hal yang rutin dilakukan oleh warga Dusun Ngepeh saat Perayaan hari Besar masing-masing agama. Saat perayaan hari besar agama, masing-masing saling membantu untuk menjaga kondisi agar tetap aman dan penganut agama dapat melakukan ibadahnya dengan baik dan khusyu'. Contohnya seperti pada saat menjelang Hari Raya Natal, bapak-bapak yang ada di Dusun Ngepeh bersama Babinsa (Bintara Pembina Desa) untuk menjaga diluar Gereja saat umat kristiani menjalankan Ibadah Natal

### 4. *Rewang* (membantu orang yang memiliki hajatan)

Pada saat ada masyarakat Dusun Ngepeh yang memiliki hajat baik acara pernikahan, syukuran dan lainnya mereka saling membantu satu sama lain, kegiatan ini disebut dengan *rewang* oleh masyarakat Dusun Ngepeh. Dimana seluruh tetangga yang rumahnya berdekatan dengan orang yang mempunyai hajat dengan sendirinya mereka datang membantu sang tuan rumah, hal ini biasanya dilakukan oleh ibu-ibu dimana mereka membantu tuan rumah yang memiliki hajat dalam mempersiapkan makanan dan lain sebagainya. Nilai-nilai kebersamaan dalam kegiatan *rewang* ini menjadi hal yang penting sebagai sebuah upaya menjalin kerukunan, persaudaraan antar penganut agama yang ada di Dusun Ngepeh. Kegiatan *Rewang* ini telah menjadi kebiasaan masyarakat Dusun Ngepeh, sehingga tanpa perlu diminta atau disuruh masyarakat sekitar akan datang membantu dengan sendirinya ke rumah pemilik hajatan.

### 5. Ngelayat/Takziah

Keharmonisan antar umat beragama yang ada di Dusun Ngepeh terlihat saat ada tetangga yang mendapatkan duka, yakni pada saat ada tetangga yang meninggal. Tidak peduli penganut agama apa yang sedang meninggal mereka selalu melayat. Istilahnya kalau mendengar ada tetangga yang meninggal, masyarakat Dusun Ngepeh datang ke rumah duka untuk ikut berbela sungkawa.

Di Dusun Ngepeh Baik umat Kristen maupun umat Hindu jika meninggal dunia jenazahnya dikubur dalam tanah, belum di kremasi atau di ngabenkan seperti di Bali, karena memang kedua hal tersebut membutuhkan dana yang besar. Terdapat 2 makam di Dusun Ngepeh, pertama adalah Makam khusus untuk umat Kristiani dan yang kedua



adalah makam campuran yang digunakan untuk umat Islam dan Hindu. Namun yang makam campuran itu dalam penataannya juga sudah dibedakan mana yang Islam dan Kristen, karena dalam pemakamannya memiliki perbedaan, jika jenazah umat Muslim dihadapkan ke barat dalam pemakamannya, jenazah umat Hindu dihadapkan ke timur saat pemakamannya

#### 6. Perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia

Saat perayaan hari Kemerdekaan atau 17 Agustus ini masyarakat antar penganut agama di Dusun Ngepeh melakukan acara kumpul bersama, dalam acara tersebut dilakukan doa bersama untuk keselamatan lingkungan Dusun Ngepeh dan juga untuk bangsa Indonesia. Masing-masing tokoh agama dipersilahkan bergantian untuk memimpin doa sesuai cara agama masing-masing.

#### 7. Kerja Bakti

Wujud nyata kerukunan antar penganut agama yang lain yakni, pada saat acara kerja bakti. Semua komunitas agama berkumpul dan bersama-sama melakukan kerja bakti. Pada kegiatan tersebut sangat terlihat semangat gotong royong antar penganut agama. Kerja bakti ini merupakan implementasi dari “*Urip Kudu Guyub Rukun*” yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya. Bersama-sama gotong royong berkumpul membersihkan lingkungan Dusun, hal tersebut tentunya semakin mendekatkan hubungan personal satu sama lain antar pemeluk agama. Setelah kerja bakti biasanya mereka makan camilan-camilan yang disediakan oleh ibu-ibu yang ada di Dusun tersebut. Tentunya pada saat beristirahat dan makan-makan tersebut terjalin komunikasi antar penganut agama, sehingga terbangunlah komunikasi yang baik dimana hal tersebut dapat meminimalisir terjadinya perselisihan, maupun kerenggangan hubungan masing-masing penganut agama.

#### 8. *Selamatan*

Seluruh komunitas agama juga terlihat dalam acara *selamatan*, upacara *selamatan* hal yang sangat penting bagi orang Jawa. Tradisi *selamatan* tersebut diadakan sebagai bentuk rasa hormat kepada leluhur, *selamatan* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Ngepeh terdiri dari *selamatan* kelahiran, kematian, dan syukuran lainnya yang menyangkut beberapa aspek kehidupan penduduk di Dusun Ngepeh yang beretnis Jawa. Umat yang beragama Kristen atau Hindu di Dusun Ngepeh sudah biasanya menghadiri *selamatan* 40 hari orang meninggal yang biasanya ini dilakukan oleh masyarakat Muslim yang ada di Dusun Ngepeh. meskipun mereka tidak membaca bacaan-bacaan doa yang dilakukan



namun mereka tetap menghadiri undangan tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada tuan rumah yang telah mengundang.

### **Nilai Kekeluargaan**

Masyarakat Dusun Ngepeh merupakan masyarakat yang berbentuk paguyuban, dimana kehidupan bersama-sama antar penganut agama masih diikat oleh hubungan batin yang murni dan kuat. Pak Sungkono selaku kepala dusun mengatakan bahwa memang masyarakat dusun Ngepeh rata-rata masih saudara memiliki hubungan darah. Prinsip yang dibangun oleh masyarakat Muslim, Kristen, Hindu di dusun Ngepeh adalah bahwa dusun merupakan rumah bagi seluruh warganya. Mereka berpikir bahwa seluruh hal yang berhubungan dengan Dusun Ngepeh menjadi tanggung Jawab bersama seluruh warga tanpa melihat perbedaan agama.

Masyarakat Dusun Ngepeh merasa bahwa pluralisme agama yang ada di dusun Ngepeh ini harus dijaga karena hal tersebut adalah nikmat yang diberikan tuhan untuk Dusun Ngepeh. Faktor kekeluargaan ini juga berasal dari pernikahan beda agama yang terjadi di Dusun Ngepeh. Dengan adanya pernikahan beda agama tidak bisa dipungkiri dapat meminimalisir rasa perbedaan yang ada.

Terdapat beberapa pernikahan beda agama di Dusun Ngepeh, kurang lebih ada 8 KK berdasarkan penjelasan Bapak Sungkono. Dalam keluarga yang berbeda agama, sikap saling menerima adalah hal penting yang harus ditanamkan untuk mencapai keluarga yang rukun. Menerima adalah kemampuan berhuubungan dengan orang lain tanpa berusaha mengendalikan, karena melihat oranglain sebagai manusia yang patut dihargai. Dalam konteks keluarga pak Suparman selalu bersedia dan mampu menerima anak sebagaimana adanya, meskipun anak memilih berbeda keyakinan dengan apa yang dianutnya.

Dengan kondisi seperti itu yakni saling menerima, maka hubungan antar anggota keluarga akan sangat akrab dan dekat karena masing-masing tidak merasa memiliki peran untuk menggurui, sehingga bebas dalam mengeluarkan pendapat dan seimbang. Namun disisi lain juga Pak Suparman tetap mengajarkan kepada anaknya tentang tata krama (*unggah-ungguh*) dalam menyampaikan setiap pendapat nya kepada orangtua. Perilaku





individu-individu yang ada dalam keluarga Pak Suparman bukan saja terwujud dalam kehidupan keluarga, namun juga terwujud dalam kehidupan sosial kesehariannya dengan mengacu pada aturan-aturan kesopanan atau tata krama (*unggah-ungguh*). Sikap tersebut juga dirasakan peneliti ketika datang ke rumah Bapak Suparman, dimana disambut dengan baik serta diperlakukan seperti orang yang sudah lama kenal, hal tersebut mencerminkan tata krama beliau dalam menyambut tamu yang datang.

Dalam keluarga besar maupun keluarga inti pernikahan beda agama adalah hal yang wajar terjadi pada Dusun Ngepeh. Hal tersebut tentunya bukanlah hal yang biasa, ketika suatu keluarga fanatik dalam hal agama. Namun mereka justru membuka dan menerima apabila anaknya atau anggota keluarganya berpindah agama. Kondisi dalam hal tersebut dapat terjadi, karena bagi mereka keyakinan adalah keputusan masing-masing individu dan tidak ada satupun yang bisa memaksakan termasuk orangtua. Dapat dikatakan disini orangtua dalam keluarga menganggap anak bukan saja objek yang harus selalu patuh, tetapi sudah menganggap anak sebagai partner dalam berkomunikasi, sehingga antara orangtua dan anak terjalin komunikasi yang seimbang.

### **Nilai Kesetaraan**

Meskipun Agama Islam menjadi agama yang mayoritas pada masyarakat Dusun Ngepeh, namun dalam praktik kehidupan sehari-hari terlihat mereka memiliki kesempatan yang sama dalam hal kebebasan beribadah dengan nyaman. Hal tersebut dapat terlihat dalam bentuk-bentuk kerukunan yang telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya baik dalam hal keagamaan maupun dalam hubungan sosial mereka sehari-hari. Sikap saling menghormati, menghargai, bahkan saling membantu satu sama lain sudah menjadi sikap toleran yang membudaya dalam kehidupan masyarakat Dusun Ngepeh.

Dimana semua agama yang ada di Dusun Ngepeh saling menghormati, dan menghargai, tidak ada ego fanatik keagamaan yang diimplementasikan dalam hubungan sosial, antar penganut agama masing-masing benar-benar menjaga komunikasi dengan baik, agar tidak terjadi perpecahan antar satu sama lain. Hal ini terjadi karena setiap agama dipercaya pasti menyampaikan kebaikan-kebaikan pada pengikutnya, karena agama hadir juga membawa seperangkat konsep, aturan hidup untuk dilaksanakan oleh para pemeluknya

### **Dusun Ngepeh Dimasa Depan: Upaya Mengurangi Konflik**



Dalam perjalanannya membangun sikap toleran, kondisi damai dan kerukunan antarumat beragama di Dusun Ngepeh, masyarakat Dusun Ngepeh sadar jika dapat kapan saja muncul sikap intoleran terhadap agama lain. Masyarakat Dusun Ngepeh mengetahui pada dasarnya dalam interaksi ditengah perbedaan ini selalu diwarnai dua hal yakni kerjasama serta konflik, dimana kedua hal tersebut merupakan konsekuensi dari proses interaksi yang terjadi. Konflik dapat terjadi apabila tujuan dari masyarakat berbeda satu sama lain dan salah satu faktornya bisa terjadi karena adanya perbedaan keyakinan, budaya, kepentingan politik dan lain sebagainya. Seperti halnya di Dusun Ngepeh yang pada dasarnya memiliki kondisi yang plural dalam hal agama, dimana didalamnya terdapat 3 agama yang berbeda bersama aliran-aliran yang ada di masing-masing agama akan sangat rawan dengan potensi terjadinya konflik. Salah satu permasalahan yang pernah mewarnai kehidupan masyarakat Dusun Ngepeh adalah konflik antara umat Agama Islam dan Kristen.

Dapat dikatakan bahwa konflik yang terjadi berawal dari permasalahan pribadi yang ada dalam keluarga beda agama, namun hal tersebut sempat menjadikan perselisihan antar pemeluk agama yang ada di Dusun Ngepeh karena saat pertengkaran suami dan istri yang berbeda agama tersebut melempar kitab suci dari salah satu agama Islam, dan hal tersebut sempat menyulut keributan yang terjadi antara umat muslim dengan umat kristiani. Hingga ada isu ingin membakar Gereja, namun dengan komunikasi antar tokoh agama hal tersebut mendapatkan titik tengah yakni dengan Tokoh agama Islam memberikan pengertian kepada warga muslim untuk tetap tenang dan tidak anarkis serta menjelaskan asal muasal perkara yang membuat umat muslim tersulut emosi.

Dengan adanya berbagai permasalahan yang terjadi di Dusun Ngepeh bukan menjadikan mereka terpecah belah, namun malah menjadikan hubungan antar penganut agama semakin harmonis, karena permasalahan-permasalahan yang ada mampu diselesaikan dengan baik. Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi cerita tersendiri bagi dinamika dalam mempertahankan kerukunan yang ada pada masyarakat Dusun Ngepeh. Tentunya dengan terjadinya beberapa permasalahan tersebut dapat dijadikan pelajaran untuk selanjutnya dalam menangani permasalahan-permasalahan yang mungkin muncul dikemudian hari.



Maka dari itu untuk memperkuat hubungan antar pemeluk agama agar tidak mudah salah paham jika ada indikasi konflik dikemudian hari, nilai-nilai budaya yang sudah ada di Dusun Ngepeh harus dilestarikan dan ditanamkan kepada generasi-generasi selanjutnya. Disisi lain peran nilai-nilai agama juga tidak kalah penting dalam membentuk sikap saling menghargai, menghormati perbedaan keyakinan yang ada. Kedua hal tersebut penting untuk dijadikan landasan dalam hidup yang plural agama. Dengan tertanamnya kedua nilai tersebut maka saat mereka menjadi orang dewasa dan mampu bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat, maka pemikiran terbuka untuk menerima perbedaan-perbedaan yang ada akan lebih mudah.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan pada bab pembahasan diatas, terlihat bahwa masyarakat Dusun Ngepeh menjalani kehidupan sehari-hari dengan sangat harmonis meskipun berbeda keyakinan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Fondasi kerukunan antar umat beragama yang ada di Dusun Ngepeh tidak terlepas dari nilai-nilai Jawa tentang konsep hidup rukun yang dilestarikan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk simbol-simbol ungkapan tradisional (*Unen-unen*), yakni hidup itu harus *Tepo Seliro* dan *Guyub Rukun*, hal tersebut lah yang menjadi kunci dapat menerima perbedaan satu sama lain dan hidup dengan harmonis. Namun peran agama juga ada dalam terciptanya kerukunan masyarakat Dusun Ngepeh, yakni pengetahuan yang disampaikan oleh masing-masing tokoh agama tentang konsep rukun antar umat beragama.

Perbedaan yang ada dianggap sebagai anugrah yang diberikan tuhan dan harus disyukuri. Faktor lainnya dikarenakan mereka merasa berasal dari satu nenek moyang yang sama sehingga rasa kekeluargaan terjalin dengan baik dan mendorong timbulnya kerukunan hidup antarpenganut agama, saling menghormati, menghargai serta gotong royong.

Upaya memelihara kerukunan antar penganut agama yang ada di Dusun Ngepeh, penulis mengelompokkan menjadi 2 bagian yakni dalam kegiatan keagamaan dan dalam kegiatan sosial. Dalam kegiatan keagamaan wujud kerukunan antar penganut agama di Dusun Ngepeh terlihat saat Perayaan hari besarmasing-masing Agama, yakni Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Natal serta Hari Raya Nyepi. Antar penganut agama satu sama lain saling bersilaturahmi dan mengunjungi tetangga. Begitupun dalam hal peribadatan masing-masing agama memberikan keluasan bagi agama lain dalam melaksanakan ibadahnya



masing-masing.

Kedua, dalam kegiatan sosial kerukunan masyarakat dusun Ngepeh terlihat: 1.) Saling menjaga rumah ibadah masing-masing saat perayaan hari besar ketiga agama. 2.) *Rewang* (kegiatan membantu orang yang memiliki hajatan), hal ini selalu terjadi ketika ada tetangga dekat yang memiliki hajat otomatis mereka membantu orang yang memiliki hajat tersebut. hal ini sudah dilakukan sejak dahulukala dan sudah menjadi budaya masyarakat Dusun Ngepeh. 3.) *Ngelayat/Takziah* saat ada yang meninggal, tidak peduli penganut agama apa yang meninggal, meskipun tidak satu agama mereka tetap mengucapkan bela sungkawa sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada keluarga yang berduka. 4.) Saat perayaan hari kemerdekaan Indonesia, biasanya dalam perayaan tersebut mereka melakukan doa bersama untuk keselamatan daerah mereka dan juga untuk bangsa Indonesia. Disini masing-masing tokoh agama diberikan kesempatan untuk memberikan do'a secara bergiliran. 5.) Saat kegiatan kerja bakti, disini antar penganut agama saling bertemu dimana yang biasanya jarang bertemu menjadi saling berkomunikasi dan tentunya pertemuan tersebut menjadikan semakin erat ikatan antar komunitas agama yang ada di dusun Ngepeh. 6.) Dalam kegiatan *Selamatan*, kegiatan ini merupakan tradisi masyarakat Jawa. *Selamatan* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Ngepeh terdiri dari *selamatan* kelahiran, kematian, dan syukuran lainnya yang menyangkut beberapa aspek kehidupan penduduk dusun Ngepeh.

Nilai Kekeluargaan serta nilai kesetaraan juga menjadi faktor perekat hubungan antar umat beragama pada masyarakat Dusun Ngepeh Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Serta Tokoh Agama memiliki peran yang penting dalam menengahi terjadinya permasalahan intoleransi yang terjadi di Dusun Ngepeh.



## Daftar Pustaka

- Conolly, P. (2016). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD  
(Bekerjasama dengan LKiS).
- Durkeim, E. (2005). *Sejarah Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kaelan. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*.  
Yogyakarta: Paradigma.
- Kasyfurrahman, T. (2020). Tapak Tilas agama khonghucu di indonesia dan korelasi ajaran  
wu-chang dalam menjaga integrasi nasional. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*.
- Koentjaraningrat. (1978). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta:  
Gramedia.
- Liemanto, A. (2013). Ratio Legis presiden Abdurrahman Wahid menjadikan Konghucu  
sebagai agama resmi Negara (Analisis Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000  
tentang pencabutan instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama,  
Kepercayaan dan Adat Istiadat China). *Universitas Brawijaya*.
- Mahadi, U. (2013). Membangun Kerukunan masyarakat beda agama melalui interaksi  
dan komunikasi harmoni di desa talang benuang provinsi bengkulu. *Jurnal Kajian  
Komunikasi Vol. 1 No(1)*, 51-58.
- Maulidia, H. (2019). Relasi Agama dan masyarakat dalam perspektif Emile Durkheim  
dan Karl Marx. *Jurnal Sosiologi USK, No.2 Vol.13*.
- Ngopibareng.id. (2021, april 24). Retrieved from  
<https://www.ngopibareng.id/read/polemik-gereja-hkbp-yang-viral-intoleransi-di-kota-santri>
- Pratama, F. (2018, Oktober 18). *Gereja di Jayapura Tuntut Pembongkaran Masjid, Menag  
Turun Tangan*. Retrieved from Detiknews:  
<https://news.detik.com/berita/d-3923779/gereja-di-jayapura-tuntut-pembongkaran-masjid-menag-turun-tangan>
- Ricklefs, M. (2013). *Mengislamkan Jawa ; Sejarah Islamisasi Jawa dan penentangannya  
dari 1930 sampai sekarang*. Jakarta: PT. Serambi IlmuSemesta.
- Silfia, H. (2011). *Menggali Interaksi Sosiologi dan Agama*. Bandung: Buah  
Batu; Humaniora

